

Anomali Trilogi Fifty Shades sebagai *Fan Fiction* dalam *Fandom*

Riris Endah Respati¹, Eriyanto²

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Komunikasi, Universitas Indonesia

Email: ririsendahrespati@gmail.com

²Staf Pengajar Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Trilogi novel *Fifty Shades* telah terjual lebih dari 100 juta kopi di seluruh dunia. Hal ini membuat penulisnya, E.L. James pada tahun 2013 menjadi penulis dengan pemasukan tertinggi di posisi pertama dengan jumlah \$95 juta. Kemudian Universal Pictures mendapat lisensi untuk mengadaptasi novel ke dalam film layar lebar. Dengan total biaya produksi film mencapai \$150 juta, trilogi film *Fifty Shades* telah meraup keuntungan lebih dari \$1 Miliar pada box office global. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode desk research. Instrumen penelitian diambil dari beberapa pemberitaan tentang novel dan film dari trilogi *Fifty Shades* di situs daring. Kesuksesan James pada angka penjualan novel dan pendapatan film, bukanlah hal yang mengherankan dan dapat dianggap wajar saja. Tetapi yang menarik adalah novel karya James berawal dari kisah *fan fiction* dari *fandom* *Twilight* yang ditulisnya pada situs *fanfiction.net*. Dilihat dari sisi industri, mereka berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan memanfaatkan khalayak pasif sebagai komoditas. Sedangkan dari sisi *fandom*, terdapat dua pandangan, yaitu ada yang mendukung langkah James untuk masuk ke dunia industri dan ada pula yang menganggap James telah mengkhianati komunitas *fandom*.

Kata Kunci: *Fan Fiction, Fandom, Film, Fifty Shades, Khalayak*

PENDAHULUAN

Fifty Shades adalah sebuah kesuksesan besar dari tulisan *fan fiction* profesional terpublikasi yang berasal dari *fandom* *Twilight* yang sangat besar (Romano, 2012) dan kombinasi tersebut menjadikannya sebuah kejadian yang unik. Pada tahun 2012, Novel E.L. James terjual lebih dari 70 juta kopi antara periode Maret hingga Desember dan membuat penerbit Random House mencetak sejarah untuk pendapatan tahunan dan keuntungan (Sweeney, 2013). Sekitar 50% dari pendapatan penerbit, berasal dari penjualan e-book trilogi novel *Fifty Shades*, dibandingkan dengan pemasukan rata-rata global Random House sekitar 20% dari penjualan secara digital (Sweeney, 2013). Total penjualan novel pertama *Fifty Shades of Grey* di Inggris pada tahun 2012 berjumlah 5,8 juta kopi, dengan rincian 3,8 juta kopi merupakan buku fisik, dan 1,5 juta kopi merupakan versi e-book (Singh, 2012). Untuk novel kedua yaitu *Fifty Shades Darker*, terjual 3,6 juta kopi dan novel ketiga *Fifty Shades Freed*, terjual sebanyak 3,2 juta kopi (Singh, 2012). Ketua dan pemimpin eksekutif Random House, Markus Dohle, menyatakan bahwa pada tahun 2012, laba dan penjualan mereka mencapai tingkat rekor absolut

serta menjadi rekor paling bersejarah sepanjang masa (Sweeney, 2013).

E.L. James menjadi penulis dengan pemasukan tertinggi di posisi pertama dengan jumlah \$95 juta di tahun 2013 (Bury, 2013). Di posisi kedua ada James Patterson dengan pemasukan \$91 juta. Angka ini dihitung berdasarkan penjualan dari Juni 2012 hingga Juni 2013, di mana novel karya James terjual lebih cepat dari novel karya siapapun dalam sejarah. Lebih dari 70 juta buku terjual pada delapan bulan pertama di Amerika Serikat. Posisi ketiga ada Suzanne Collins, penulis novel *The Hunger Games* dengan pemasukan \$55 juta. J.K Rowling ada di posisi ke-15 dengan pendapatan \$13 juta (Bury, 2013).

Penerbit novel *Fifty Shades* di Amerika Serikat, Vintage Books menyatakan bahwa trilogi novel *Fifty Shades* telah terjual lebih dari 100 juta kopi di seluruh dunia. Suksesnya penjualan novel James, merupakan salah satu bentuk dari terjadinya globalisasi bahkan dalam hal budaya, yaitu novel. Globalisasi sendiri dapat dilihat sebagai proses penyatuan penduduk dunia dari sisi budaya, gaya hidup, dan orientasi (Surahman, 2013). Kemajuan teknologi juga ikut membantu dalam menyebarkan globalisasi

secara masal dan masif karena tidak diperlukannya lagi pertemuan tatap muka (Surahman, 2013) yang kini dapat diwakili oleh internet dan media digital lainnya. Novel Fifty Shades awalnya dirilis dalam bentuk e-book oleh penerbit skala kecil di Australia bernama Writer's Coffee Shop di tahun 2011. Selanjutnya, novel karya James dikontrak oleh perusahaan Vintage Books pada musim semi 2012. Menurut penerbit, pada masa puncak penjualannya, dua kopi dari trilogi novel ini terjual setiap detik. Novel seri pertamanya, yaitu Fifty Shades of Grey telah menjadi novel terlaris di daftar New York Times selama 100 minggu (Flood, 2014). Lebih dari 27 juta buku terjual di Negara Inggris dan di negara persemakmuran Inggris, 45 juta buku terjual di negara Amerika Serikat, serta kurang lebih satu juta buku terjual di Jerman, Perancis, Spanyol, Brazil, dan Belanda. Novel karya James kini sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 51 bahasa, yaitu ke dalam bahasa Thailand, Ibrani, Islandia, Latvia, Korea, dan Mongolia (Flood, 2014).

Release Date	Title	Production Budget	Opening Weekend	Domestic Box Office	Worldwide Box Office	Trailer
Feb 9, 2018	Fifty Shades Freed	\$55,000,000	\$38,560,195	\$100,407,760	\$371,350,619	Play
Feb 10, 2017	Fifty Shades Darker	\$55,000,000	\$46,607,250	\$114,434,010	\$381,437,482	Play
Feb 13, 2015	Fifty Shades of Grey	\$40,000,000	\$85,171,450	\$166,167,230	\$570,998,101	Play
Averages		\$50,000,000	\$56,779,632	\$127,003,000	\$441,262,067	
Totals		3	\$150,000,000	\$381,009,000	\$1,323,786,202	

Tabel 1.1: Pendapatan dari trilogi film Fifty Shades (The-numbers.com, 2018)

Melihat kesuksesan penjualan trilogi novel Fifty Shades, maka dibuatlah versi filmnya yang diluncurkan pada tahun 2015. Film ini dibuat sesuai dengan seri novel pertama dari karya James, yaitu Fifty Shades of Grey. Keuntungan secara domestik dari debut penayangan perdana film Fifty Shades of Grey adalah sebesar \$90,6 juta (Cunningham, 2015). Sementara untuk keuntungan debut internasionalnya adalah sebesar \$150 juta sekaligus merupakan film rating-R dengan pendapatan debut tertinggi. Di minggu pertamanya, film Fifty Shades of Grey telah meraup keuntungan global sebesar \$240 juta. Dengan biaya produksi film sebesar \$40 juta, film pertama ini merupakan pemasukan finansial yang besar bagi Universal Pictures (Cunningham, 2015). Untuk keuntungan total secara global dari film Fifty Shades of Grey dapat dilihat pada tabel 1.1 yaitu sebesar lebih dari \$570 juta.

Film kedua Fifty Shades Darker tidak berhasil memuncaki pekan pertama di debutnya. Keuntungan domestik dari debut mencapai \$46.8 juta, sedangkan keuntungan debut secara

internasional sebesar \$146.9 juta. Biaya produksi dari film kedua Fifty Shades Darker sebesar \$55 juta, sehingga dari keuntungan penayangan debut minggu pertama yang didapat, sudah menutupi tiga kali lipat dari biaya produksi (Mendelson, 2017). Merujuk dari tabel 1.1, total keuntungan global dari film Fifty Shades Darker adalah lebih dari \$371 juta. Sementara film ketiga Fifty Shades Freed meraih keuntungan domestik di debut pertama di hari Kamis sebesar \$5.6 juta, dan di hari Jumat sebesar \$18.5 juta dengan biaya produksi sebesar \$55 juta (Mendelson, 2018). Dari tabel 1.1, untuk keuntungan global dari film Fifty Shades Freed adalah sebesar lebih dari \$371 juta. Dengan total biaya produksi mencapai \$150 juta, trilogi film Fifty Shades telah meraup keuntungan lebih dari \$1 Miliar pada box office global. Kesuksesan ini menempatkan trilogi film Fifty Shades bersama dengan film rating-R lainnya yang sudah sukses terlebih dahulu, seperti pada film The Matrix (\$1.6 Miliar dari tiga film), The Hangover (\$1.4 Miliar dari tiga film), Alien (\$1.328 Miliar), Resident Evil (\$1.2 Miliar dari enam film), The Conjuring (\$1.2 Miliar dari empat film), Die Hard (\$1.05 Miliar, tidak termasuk film Live Free or Die Hard) dan The Terminator (\$1 Miliar dari tiga film pertama rating-R) (Mendelson, 2018).

Kesuksesan James pada angka penjualan novel dan pendapatan film, bukanlah hal yang mengherankan dan dapat dianggap wajar saja. Tetapi yang menarik adalah novel karya James berawal dari kisah *fan fiction* dari *fandom* "Twilight" yang ditulisnya pada situs fanfiction.net. Hal inilah yang menjadi menarik untuk dianalisis, tentang bagaimana industri menangkap momen untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan khalayak yang aktif dari *fandom*. Kemudian apakah *fan fiction* dari *fandom* yang masuk ke dunia industri lantas dapat dikatakan kembali menjadi khalayak pasif atau tidak. Selain itu hal menarik lain adalah bagaimana pandangan komunitas *fandom* ketika melihat suatu penulis cerita *fan fiction* yang memutuskan untuk masuk ke dunia industri yang lebih *mainstream* dan lebih serius.

Fandom

Istilah fans adalah kependekan dari kata fanatik. Fanatik identik dengan obsesi, kegilaan, dan hal yang konyol, karena banyak mendedikasikan waktu untuk idolanya. Tetapi industri media melihat fans adalah komoditas yang penting bagi karir selebriti karena dapat membantu mendongkrak penjualan. Status selebriti juga dapat diukur melalui seberapa besar

klub penggemarnya dan sekaligus untuk melihat loyalitas penggemar selebriti tersebut (Laughey, 2009). Yang membedakan antara fans dan konsumen reguler adalah komitmen dan keterikatan yang kuat dalam mengonsumsi suatu hal yang digemarinya (Long & Wall, 2010). Sementara John Tulloch (1995) berpendapat bahwa fans sebagai 'elit yang tak berdaya' (Tulloch & Jenkins, 1995). Disebut elit melalui pengetahuan dan validasi pada media yang dikonsumsi dan disebut tidak berdaya karena mereka tidak bisa mempengaruhi konten dari teks media favorit yang mereka konsumsi (Long & Wall, 2010).

Sebaliknya, ada pula anggapan lain tentang fans. Fans bukanlah konsumen pasif, mereka aktif dan bisa menciptakan seni dari kegemarannya tersebut (Laughey, 2009). Studi tentang fans telah mengembangkan empat bentuk aktivitas fans (Croteau & Hoynes, 2014). Pertama, fans tidak diragukan lagi sebagai penerjemah media secara aktif. Fans dapat memperhatikan secara seksama tentang jalan cerita, sifat karakter, dan teknik naratif. Fans juga melakukan *decoding* dari cerita dan berpartisipasi untuk membantu memahami dan menceritakan kembali maksud cerita kepada fans yang lain dengan pengetahuan mereka. Proses *decoding* menjadi hal yang menyenangkan karena bisa menjadi sumber kepuasan antar fans (Croteau & Hoynes, 2014). Kedua, fandom atau fans media bisa menjadi aktivitas sosial. Banyak anggota aktif dari komunitas fans yang berbagi kesukaan yang sama, berbagi informasi, berdebat soal makna dalam cerita, mengadakan diskusi daring di situs, menjelaskan garis waktu dari suatu cerita, serta mengadakan pertemuan antar *fandom*. Fans dapat secara aktif memperluas organisasi *fans club*, memproduksi majalah bagi fans, membuat film amatir versi fans, mencetak gambar di kaos, dan hal lainnya. Semua yang diproduksi dari para fans ini didistribusikan melalui jaringan antar sesama fans dan bisa juga didistribusikan melalui internet (Long & Wall, 2010). Ketiga, fans bisa juga menjadi seorang aktivis. Fans yang memiliki hasrat besar, dapat memobilisasi dan mengorganisir fans lain untuk menyuarakan suatu kepentingan, baik tentang suatu isu atau tentang *fandomnya* (Croteau & Hoynes, 2014). Keempat, fans juga bisa menjadi produser bagi media yang mereka ciptakan sendiri. Salah satu hal yang menjadi ide awal dari adanya *fan fiction* adalah fans dari Star Trek, yang menulis cerita pengembangan dari cerita awal serial televisi. Tambahan yang dituliskan adalah mengandaikan ada pengalaman baru dan

tantangan baru bagi tokoh utama (Croteau & Hoynes, 2014). Ide kreatif dari para fans, dapat juga dituangkan dalam *fan fiction*. *Theorist* literasi Amerika Serikat, Henry Jenkins (1992) menyebutkan *fan fiction* ditulis dan dibaca oleh kumpulan fans mereka sendiri dengan objek cerita berasal dari *fandom* mereka sendiri (Jenkins, 1992). Terkadang *fan fiction* bisa melanggar hak cipta karya asli, karena ide awal dibelokan dengan penambahan cerita fantasi buatan fans (Long & Wall, 2010). *Fan fiction* menjadi populer di era digital sekarang ini, dengan adanya situs di internet yang memudahkan dalam memproduksi dan mendistribusikan cerita yang berasal dari tulisan fans (Croteau & Hoynes, 2014).

Pengertian *fandom* secara keseluruhan adalah sebuah subkultur yang mengakui adanya ikatan timbal balik yang dibentuk antara orang-orang yang sama-sama menyukai serial buku, acara TV, film, band, atau bentuk lain dari budaya pop (Morrison, 2016). *Fandom* bukan tentang hal-hal yang sembrono, *fandom* tentang menjadi sebuah komunitas yang berpusat pada kecintaan, dan hasrat untuk sesuatu. *Fandom* tentang persahabatan, pengertian, dan membuka pintu dan jalur yang tidak pernah Anda ketahui keberadaannya (Morrison, 2016). *Fandom* adalah suatu hal yang intens dan bervariasi. *Fandom* merupakan sesuatu yang sangat kuat, menenangkan, dan bukan hanya untuk penggemar yang gila. *Fandom* juga sebenarnya melakukan banyak hal penting. Salah satunya adalah memberikan rasa kebersamaan, karena *fandom* membuat orang merasa menjadi bagian dari sebuah dunia. *Fandom* membantu menghubungkan orang melalui adanya konvensi, internet, dan juga melalui sumber lain (Lieber, 2017).

Khalayak sebagai Komoditas

Dallas Smythe menyebutkan bahwa dalam melihat industri media, kita juga harus melihat bukan hanya produk medianya saja, tetapi lihat bahwa media juga memproduksi khalayak (Smythe, 2006). *Publisher* dan studio bahkan tidak dapat mengabaikan kehadiran *fandom* jika ingin mendapatkan keuntungan yang besar (Yatrakis, 2013). Industri dapat memanfaatkan kehadiran dan loyalitas *fandom* untuk menjual sesuatu kepada mereka. Ide ini menarik karena membantu memahami tentang pentingnya khalayak tertentu bagi media. Media yang diproduksi sebenarnya sudah ditargetkan untuk khalayak tertentu yang diinginkan oleh pengiklan. Secara optimis, banyak grup berbeda

yang menjadi target, dan secara pesimis, kita disatukan agar sama, karena kita sebagai kahlayak, tadinya tidak cukup menarik bagi para pengiklan (Long & Wall, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *desk research*. **Desk research memiliki ciri melakukan penelitian dengan cara duduk di meja dan hanya memerlukan sedikit biaya (Juneja, 2020). Desk research secara sederhana adalah mengumpulkan berbagai informasi yang sudah ada untuk kemudian digabungkan dan dianalisis. Salah satu cara untuk melakukan desk research adalah dengan mengumpulkan informasi dari situs di internet dan mesin pencari di internet atau yang lebih dikenal dengan online desk research (Juneja, 2020).** Instrumen penelitian diambil dari beberapa pemberitaan tentang novel dan film dari trilogi Fifty Shades di situs daring. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan pemberitaan tentang novel dan film dari trilogi Fifty Shades. Proses analisis data dilakukan dengan cara mencocokkan temuan data tentang pemberitaan novel dan film dari trilogi Fifty Shades dengan *fan fiction* dan *fandom* untuk kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Erika Leonard atau yang lebih dikenal dengan nama pena E.L. James adalah penulis buku trilogi Fifty Shades (Akbar, 2012). Fifty Shades of Grey adalah novel erotis romantis dengan penjualan paling laris, filmnya masuk box office, dan menjadi fenomena internasional. Novel Fifty Shades bercerita dari perspektif seorang mahasiswa bernama Anastasia Steele (Ana). Sebelum kelulusannya, Ana menggantikan temannya yang sakit untuk mewawancarai seorang Miliarder bernama Christian Grey untuk koran sekolahnya. Setelah bertemu dengan Grey, Ana menjadi tertarik pada Grey, dan rupanya Grey juga tertarik dengan Ana. Setelah wawancara selesai, hubungan mereka terus berlanjut dengan Grey yang mengirim bunga, memberi berbagai hadiah untuk Ana, serta mengajaknya naik helikopter milik Grey. Cerita menjadi menarik setelah Grey menyatakan bahwa dirinya adalah pria lajang dan menyukai BDSM (*bondage, domination, sadism, dan masochism*). Dalam hubungan, Grey menginginkan Ana menjadi penurut ketika ia berperan sebagai yang dominan (Acuna, 2016).

a. Berawal dari *Fan Fiction* dalam *Fandom*

Semua dimulai dari *fan fiction spin-off* pada novel “Twilight”, sebelum novelnya sendiri diterbitkan tanpa adanya agen dan melalui komunitas penulis daring. Setelah membaca novel “Twilight”, James mulai menulis dan memposting cerita erotisnya di situs daring fanfiction.net (Business-Insider, 2015). James mulai menulis *fan fiction* dengan nama samaran Snowqueens Icedragon di situs fanfiction.net (Boog, 2012). Fanfiction.net merupakan situs forum daring yang mengizinkan fans untuk menulis cerita berdasarkan latar atau karakter dari apa yang mereka gemari (Business-Insider, 2015). Fanfiction.net adalah situs yang dibuat oleh desainer perangkat lunak asal Los Angeles bernama Xing Li, yang diluncurkan pada 15 Oktober 1998 (Pellegrini, 2017). Banyak pembaca yang menganggap tulisan James terlalu provokatif bagi situs fanfiction.net. James akhirnya menurunkan ceritanya dari situs fanfiction.net tetapi masih terus berusaha untuk mempublikasi cerita novelnya (Business-Insider, 2015). Tulisan James sudah tidak dapat dilihat lagi di situs fanfiction.net karena telah dihapus. Namun ternyata, bukan hanya konten seksual provokatif yang membuat James menarik cerita yang sudah diunggahnya, tetapi juga karena masalah hak cipta.

Novel James bermula dari *fan fiction* daring yang didasari oleh novel seri romantis karya Stephenie Meyer “Twilight”. Meyer membuat hak cipta dari “Twilight” dengan mengizinkan secara eksklusif tidak hanya untuk memperbanyak novelnya tetapi juga hak eksklusif untuk menentukan siapa saja yang bisa “menyiapkan karya turunan” (*“prepare derivative works”*) dari novelnya (Mulligan, 2015). Konsep “menyiapkan karya turunan” ini adalah alasan Bagi Summit Entertainment membutuhkan izin dari Meyer untuk mengadaptasi serial novel ke dalam film. Hal ini juga berlaku untuk karya baru lain, seperti sekuel atau alternatif sejarah pada latar dan karakter dari karya asli “Twilight”. Disini status legal Fifty Shades of Grey menjadi suram (Mulligan, 2015). Mengapa menjadi suram, karena *fan fiction* James dapat dianggap sebagai karya turunan “Twilight” bila dilihat dari sudut pandang hak cipta yang dibuat oleh Meyer.

Tulisan James awalnya diunggah sebagai karya tidak sah dalam bentuk *fan fiction* daring dalam judul “Master of the Universe”

dengan tokoh utama bernama Edward dan Bella. Dalam “Master of the Universe”, Edward dan Bella tidak menjalani dunia vampir, melainkan dunia manusia biasa sebagai *businessman*. James mengganti nama-nama karakter yang ditulisnya, tetapi tidak menulis ulang cerita dalam novelnya. (Mulligan, 2015). James menyatakan akan menulis ulang cerita novelnya dan menciptakan karakter baru yang ikonik, yaitu Christian dan Ana. Karakter baru ini akan sama sekali berbeda dari “Twilight” (Kellogg, 2012). Pada dasarnya Christian Grey dan Anastasia Steele dalam Fifty Shades of Grey adalah Edward Cullen dan Bella Swan dalam “Twilight” (Business-Insider, 2015). Pergantian nama karakter dilakukan bukan saja karena konten seksual yang bermasalah, melainkan masalah hak cipta. Masalah hak cipta adalah inti dari *fan fiction*, karena menggunakan karakter dan dunia fiksi dari penulis komersial untuk menciptakan karya sendiri versi penggemar. Hal ini bisa dibilang merupakan pelanggaran hukum sejak awal, seperti dijelaskan oleh Steven Hechter di majalah Inggris, Times Higher Education seperti dikutip dalam situs Los Angeles Times (Kellogg, 2012).

Penerbit James asal Amerika Serikat, menyatakan bahwa cerita “Master of the Universe” yang merupakan cerita awal *fan fiction* James, dibandingkan dengan “Fifty Shades of Grey”, merupakan dua karya yang terpisah dan berbeda (Kellogg, 2012). Namun, seorang Blogger bernama Jane Little menggunakan situs TurnItIn untuk mendeteksi plagiasi atau kesamaan di antara dua buku, yaitu pada Masters of The Universe dan Fifty Shades of Grey. Ternyata kedua tulisan tetap memiliki kesamaan sebesar 89% dan hanya nama karakternya saja yang diubah (Boog, 2012). Di sini James mencari cara tercepat untuk keluar dari ancaman plagiarisme dengan cara mengganti nama tokoh dengan nama yang sama sekali baru dan berbeda. Tulisan Fifty Shades of Grey ini ditampilkan ulang dalam situs pribadinya yaitu 50shades.com, dan kemudian diterbitkan sendiri oleh James melalui komunitas penulis kecil yang bernama The Writer's Coffee Shop pada Mei 2011 (Business-Insider, 2015). Satu tahun kemudian, Ia telah menjual sekitar 30.000 salinan unduhan e-book. Pada Maret 2012, James menandatangani kontrak dengan

Vintage Books yang merupakan subdivisi dari Random House. Novelnya terjual sebanyak 10 juta kopi dalam enam minggu. Di akhir tahun 2012 novelnya sudah terjual sebanyak 70 juta kopi (Business-Insider, 2015)

b. Tanggapan Komunitas *Fandom*

Mari kita bahas mengenai pendapat komunitas *fandom* dalam melihat fenomena Fifty Shades karya James ini. Anne Jamison, penulis buku Fic: Why Fanfiction is Taking Over the World, menyatakan bahwa Fifty Shades bukanlah *fan fiction* pertama yang diterbitkan sebagai novel, tetapi merupakan yang pertama yang menjadi sangat besar, sangat populer, dan mendapat banyak perhatian (Business-Insider, 2015). Beberapa penggemar lain merasakan perasaan yang campur aduk tentang kesuksesan novel Fifty Shades. Dalam situs CBC, Jamison menyatakan bahwa apa yang dilakukan James telah melukai komunitas penulis *fan fiction fandom*. Penulis *fan fiction* jadi ketakutan bahwa karya mereka akan dituntut oleh penulis cerita asli yang menjadi dasar cerita yang mereka tulis. Jamison menambahkan bahwa semua ancaman ini bisa membuat seluruh sistem *fan fiction* menjadi hancur (CBC-News, 2015). Beberapa orang merasa bahwa *fan fiction* tidak semestinya menguntungkan, dan bahwa James telah mengkhianati komunitas dan nilai-nilainya dengan menandatangani kesepakatan dengan penerbit besar (Business-Insider, 2015). Pendapat lain menguatkan bahwa James hanya mengeksploitasi komunitas *fandom* untuk mendapatkan umpan balik mengenai cerita yang Ia *posting*. Para anggota komunitas berkontribusi pada cerita James dengan pemahaman bahwa cerita James tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Pada dasarnya tulisan dari para pembuat cerita *fan fiction* merupakan cerita yang tidak menarik untuk diproduksi oleh studio film. Banyak dari anggota komunitas yang merasa telah dikhianati oleh James dan lebih merasa dikecewakan lagi ketika mereka mengetahui bahwa ada rencana untuk pembuatan film berdasarkan novelnya (CBC-News, 2015). Sementara pendapat lain yang berbeda adalah mereka berharap bahwa kesuksesan James akan menjadi impresi yang baik bagi penulis *fan fiction* untuk mendapatkan rasa hormat di kalangan elit dunia sastra (Business-Insider, 2015).

James juga dinilai membuka jalan bagi penulis wanita untuk mendapatkan pengakuan dan menghasilkan uang (CBC-News, 2015).

Kekecewaan komunitas *fandom* ketika James menandatangani kontrak dengan penerbit besar dan menjual lisensi pembuatan film kepada Universal Pictures inilah yang dianggap komunitas *fandom* menjadi titik pengkhianatan James. *Fandom* yang awalnya disatukan karena kesukaan pada hal yang sama dan merupakan fans yang aktif, menolak bila harus selalu tunduk pada kemauan industri. Dengan kejadian pengkhianatan James yang dengan sengaja masuk ke dunia industri dan mendapatkan keuntungan, dapat dikatakan James sudah tidak sejalan dengan tujuan dan semangat komunitas *fandom* yang sesungguhnya.

c. Strategi Industri untuk Membuat Khalayak Menjadi Komoditas yang Pasif

Industri mencoba mencari keuntungan dan berusaha membuat khalayak menjadi pasif dengan cara membuat khalayak sebagai komoditas dalam kasus film *Fifty Shades*. Analisis Wall Street yang juga partner dari MKM, Eric Handler, menilai bahwa keberhasilan trilogi *Fifty Shades* disebabkan oleh beberapa faktor (McClintock, 2018). Menurutnya Universal berhasil melakukan pekerjaan hebat, seperti tepat dalam memilih waralaba yang populer secara global. Kedua, menjaga biaya produksi film agar tetap masuk akal. Ketiga, merilis film di waktu hari Valentine, memasarkan dengan membalutnya sebagai cerita romantis berbumbu hal erotis, yang mana hal tersebut disukai oleh kaum wanita (McClintock, 2018). Dapat peneliti sendiri tambahkan, strategi lainnya yang membuat film *Fifty Shades* berhasil adalah dengan melakukan pemasaran menggunakan teknologi baru yaitu *Virtual Reality* (VR). Selain itu dengan cara membuat album soundtrack dari film yang diharapkan bisa laris dan disukai bukan hanya oleh penggemar film, tetapi juga oleh pendengar musik secara luas. Sementara diluar strategi Universal pictures, terdapat bisnis lain yang juga turut berusaha memanfaatkan kepopuleran film *Fifty Shades* dengan meluncurkan produk mereka yang bertema *Fifty Shades*, salah satunya pada pakaian dalam *lingerie* dari Coco de Mer.

Faktor keberhasilan *Fifty Shades* yang pertama menurut Handler, dapat peneliti

jabarkan pada alasan berikut. Donna Langley yang menjabat sebagai *co-chairman* di Universal Pictures serta timnya, berhasil mengalahkan studio film lain dalam membeli hak lisensi atas buku-buku James pada Maret 2012, sebesar \$5 juta (McClintock, 2018). Studio film memang mengeluarkan uang dalam jumlah besar, tetapi novel karya James merupakan fenomena yang tak terbantahkan dalam dunia penerbitan e-book. Intinya, penawar dari pihak studio film menganggap trilogi novel sebagai sebuah bintang terang, dan bersedia membayar mahal untuk gaji bintang film pada waralaba film kategori dewasa ini (Fleming, Jr, 2012). Untuk faktor kedua yaitu biaya produksi yang ditekan, total biaya produksi dari ketiga trilogi film mencapai \$150 juta. Sementara trilogi film *Fifty Shades* telah meraup keuntungan lebih dari \$1 Miliar pada *box office* global (Mendelson, 2018). Dapat dilihat bahwa modal yang dikeluarkan untuk biaya produksi sudah tertutupi dengan kesuksesan dari total pendapatan film. Penjelasan dari alasan ketiga Handler untuk perilis di hari Valentine, seperti dikutip dari situs Variety, adalah karena lebih masuk akal untuk merilisnya di hari Valentine yang sesuai tema cinta. Hari Valentine dinilai sebagai saat yang tepat untuk merilis film drama romantis atau film komedi, serta tetap akan banyak wanita yang menonton film dengan atau tanpa pasangan sekalipun (Kroll, 2013). Walaupun film ini mengandung konten dewasa, studio film tetap optimis bahwa film *Fifty Shades of Grey* dapat menjadi film pilihan di hari Valentine bagi banyak orang (Pulver, 2013). Spekulasi strategi studio film untuk merilis film pertama di bulan Februari menjelang hari Valentine, ternyata berbuah manis, karena filmnya banyak ditonton. Untuk mengurangi ketidakpastian, maka studio film menggunakan formula yang sama pada film kedua dan film ketiga yang juga dirilis menjelang hari Valentine. Kemudian bulan Februari menjadi identitas bagi perilis dari film *Fifty Shades*.

Sementara berikut ini adalah usaha Universal Pictures untuk mendapatkan keuntungan. Pertama, sutradara dari film *Fifty Shades* menyatakan akan membuat duplikasi adegan menggunakan teknologi VR untuk kepentingan pemasaran film (Shoard, 2016). Adegan dalam film kedua

Fifty Shades Darker yang diambil dengan teknologi VR adalah adegan ketika pesta dansa topeng, dimana tokoh Christian Grey mengajak Anastasia Steele (Ana) datang ke pesta di rumah tokoh Grey (Kelley, 2017). Untuk mengakses video VR tersebut dapat dilakukan melalui situs time.com/lifevr. Kita dapat menjelajahi video VR 360° dengan cara klik dan menggeser arah tetikus ke seluruh layar. Untuk mendapatkan sensasi VR yang sesungguhnya, disarankan untuk menggunakan perangkatacamata VR dan mengunduh aplikasi LIFE VR di iOS dan di Android (Russian, 2017). Adegan VR dalam video ini sudah disaksikan lebih dari empat juta kali di laman Facebook dan YouTube, dan ironisnya banyak yang menyaksikan tanpa menggunakan perangkatacamata VR (Kelley, 2017). Walaupun teknologi VR dan perangkatacamatanya belum dimiliki semua orang, tetapi jumlah penonton video VR bisa menjadi acuan bagi studio film tentang potensi pemasaran menggunakan teknologi VR untuk film-film selanjutnya atau bahkan teknologi VR bisa masuk ke dalam adegan di film-film mendatang.

Kedua dalam hal album *soundtrack* untuk film. Album dari film pertama Fifty Shades of Grey yang dirilis oleh Republic Records ini menjadi album *soundtrack* dengan penjualan tercepat dalam satu dekade yang terjual sebanyak 428.000 unit dalam dua minggu pertama (Ugwu, 2015). Album ini kemudian menjadi album terlaris ketujuh versi Billboard di tahun 2015 dengan penjualan sebanyak 2,2 juta kopi di seluruh dunia (Blake, 2016). Album ini dibuat dari sebuah kolaborasi ambisius antara Republic dan Universal Pictures. Menurut Nielsen Music, pada minggu ketiga Februari 2015, lagu “Love Me Like You Do” dari Ellie Goulding masuk di nomor 3 dan lagu “Earned It” dari The Weeknd masuk di nomor 9 dalam tangga lagu Billboard Hot 100 (Ugwu, 2015). Lebih spesifik lagi, lagu “Love Me Like You Do” bahkan terjual sebanyak 12,6 juta kopi (Hewitson, 2018). Untuk album *soundtrack* pada film kedua, pihak Universal menciptakan lagu-lagu *original* yang telah dipesan terlebih dahulu untuk dimasukkan di sepanjang film. Bukan hanya mengambil lagu-lagu yang sudah ada dan mencoba untuk mengepaskannya dengan alur cerita di film (Newman, 2016). Album *soundtrack*

untuk film kedua Fifty Shades Darker masuk ke nomor 1 pada debutnya di tangga lagu Billboard 200 dengan penjualan aktual sebanyak 72.000 kopi (McIntyre, 2017).

Berikut adalah penjelasan mengenai lini bisnis lain yang juga ikut meramaikan peluncuran film Fifty Shades diluar pemegang lisensi Universal Pictures. Lima bulan sebelum jadwal tayang film kedua Fifty Shades Darker, Coco de Mer telah meluncurkan koleksi pakaian lingerie yang bermitra dengan penulis novel Fifty Shades yaitu James, untuk menciptakan koleksi yang menggoda, yang bernama Fifty Shades Darker oleh Coco de Mer (Goldberg, 2016). Merk pakaian dalam lingerie Coco de Mer telah merilis iklan untuk koleksi lingerie terbarunya dan berharap juga mendapat popularitas dari film ini (London, 2017). Koleksinya menampilkan enam varian pakaian dalam, yaitu: Red Room, Escala, Masquerade, Goddess, Steele, and Anastasia (Goldberg, 2016). James sebagai penulis juga mengakui bahwa Ia mengambil inspirasi dari Coco de Mer ketika Ia sedang menulis novel dan mengunjungi butik yang berada di Covent Garden sebagai bagian dari riset penulisan. Pengembangan dari koleksi lingerie terbaru seri Fifty Shades ini bertujuan untuk menangkap 'sisi terdalam para dewi' dari tokoh Anastasia Steele. Koleksi Red Room dan Goddess menjadi koleksi yang paling banyak dibeli yang berkaitan dengan film Fifty Shades (Borchardt, 2017). Lucy Litwack, Managing Director Coco de Mer, menjelaskan bahwa sejak film pertama ditayangkan, banyak pemula mulai membeli barang-barang yang pernah dianggap sebagai produk *niche* ini. Litwack menambahkan bahwa trilogi Fifty Shades memperkenalkan kepada orang-orang tentang dunia perbudakan (*bondage*) dan eksperimen, serta hampir melegitimasi proses tersebut (Borchardt, 2017).

Kesuksesan buku dan film, album *soundtrack*, pemasaran melalui video VR, serta penjualan pakaian *lingerie*, menunjukkan bahwa industri telah berhasil menjadikan khalayak sebagai komoditas yang mengkonsumsi apa yang disajikan. Industri sedikit banyak mulai mengetahui bahwa banyak penggemar dari Fifty Shades yang dapat dijadikan sebagai pembeli potensial. Bahkan untuk pembeli *lingerie* Coco de Mer, mereka mau untuk mencoba membeli hal baru yang mungkin

sebelumnya dianggap tabu dan kini menjadi hal yang biasa akibat munculnya trilogi novel dan film *Fifty Shades*. Jumlah penjualan buku, jumlah pendapatan film, jumlah penjualan lagu dan album *soundtrack*, serta semakin banyak pembeli *lingerie* Coco de Mer, adalah bukti nyata bahwa khalayak adalah pasif dan khalayak adalah komoditas yang dapat diarahkan oleh media untuk melakukan sesuatu, sebagai contohnya adalah membeli dan mengonsumsi sesuatu. Cara-cara yang dilakukan oleh industri di atas, terjadi karena sebenarnya industri menyadari potensi ekonomi dari *fan communities* (Galuszka, 2015) yang berusaha untuk mereka manfaatkan demi meraih keuntungan.

KESIMPULAN

Dari sisi industri besar seperti rumah produksi, mereka tidak peduli ketika membeli lisensi cerita dari novel atau buku. Industri tidak peduli apakah cerita itu didapat dari koran, majalah, *fan fiction* atau dari manapun. Bahkan ketika mereka membeli lisensi dari novel yang berawal dari *fan fiction* sekalipun, mereka juga tidak peduli, apakah ada hak cipta dari penulis asli yang dilanggar atau tidak oleh penulis *fan fiction*. Yang industri pikirkan hanyalah ketika cerita novel dijadikan film dan memiliki potensi untuk dijual serta meraih keuntungan, maka mereka siap mengeluarkan uang dalam jumlah besar, untuk kemudian dapat pemasukan uang yang lebih besar lagi. Industri mengetahui bahwa trilogi *Fifty Shades* mempunyai potensi dan banyak basis penggemar di belakangnya, baik dari penggemar “*Twilight*”, penggemar asli *Master of the Universe*, penggemar trilogi *Fifty Shades*, komunitas *fandom*, atau bisa juga penonton yang penasaran dengan *BDSM*. Industri hanya mengejar keuntungan uang, membuat khalayak mengonsumsi apa yang mereka sajikan dan terus menjadi pasif. Industri melihat khalayak sebagai diri yang pasif serta dapat diarahkan untuk membeli produk ini dan itu agar industri mendapat keuntungan sebesar-besarnya.

Komunitas *fandom* melihat kesuksesan James yang berawal dari sebuah cerita *fan fiction* dalam dua sisi, yaitu menolak dan mendukung. James sebagai penulis *fan fiction* “*Master of the Universe*” dari *fandom* “*Twilight*” adalah bentuk dari khalayak yang aktif. Tidak hanya menikmati cerita saja, tetapi juga secara aktif menghasilkan

karya. Walaupun bukan seorang *fandom* yang aktif dalam komunitas “*Twilight*”, tetapi James menerima masukan dari rekan lain dalam *fandom* yang membantunya dalam menulis cerita *fan fiction* di situs *fanfiction.net*. Setelah cerita *fan fiction* milik James banyak digemari dan populer, James menjadi tergiur untuk mempublikasikan ceritanya pada penerbit dalam bentuk e-book. Sejatinnya cerita *fan fiction* adalah cerita fantasi karangan, tetapi ketika cerita itu sudah ‘keluar’ dan menjadi komersial, maka cerita itu sudah mencederai semangat awal dari *fandom*. Terlebih, James mengganti nama karakter dalam cerita awal *fan fiction* buatannya dengan nama baru untuk menghindari dianggap memplagiasi cerita “*Twilight*”. Tidak heran bila James diam saja ketika dianggap mengkhianati semangat *fandom*, karena James dari awal memang tidak memiliki kebersamaan yang erat dengan anggota komunitas *fandom* yang lain. Jadi ketika James harus meninggalkan komunitas *fandom*, tidak ada rasa bersalah yang muncul dalam diri James. Bisa jadi James juga tidak menganggap dirinya adalah bagian dari kelompok *fandom* yang telah membantunya dalam memberi masukan cerita saat masih aktif di situs *fanfiction.net*, dan hanya memanfaatkan bantuan komunitas *fandom* untuk kemajuan cerita yang ditulisnya.

Namun, James yang telah memberikan lisensi kepada Universal Pictures untuk pembuatan film, apakah artinya James sudah berubah dari khalayak aktif kembali menjadi khalayak pasif? Tidak. James sebagai penulis, tetap menjadi khalayak aktif, karena James juga menjabat sebagai produser dalam trilogi film *Fifty Shades* yang dibuat oleh Universal Pictures. Ada usaha James sebagai penulis untuk tidak lepas tangan dan tetap aktif untuk mengarahkan jalannya cerita dalam film. Salah satunya adalah dengan melakukan resistensi dan tidak setuju pada keputusan dari sutradara film pertama *Fifty Shades of Grey*, yaitu Sam Taylor-Johnson. James tetap mengarahkan bahwa film harus sesuai dengan novel, sementara ada hal yang tidak bisa dipindahkan begitu saja dari buku novel ke dalam visual film. Taylor-Johnson sebagai sutradara dan penulis naskah Kelly Marcel tidak melanjutkan kerjasama di film kedua maupun ketiga (Vincent, 2017). James Foley masuk sebagai sutradara untuk film kedua *Fifty Shades Darker* dan film ketiga *Fifty Shades Freed* yang pengambilan gambarnya langsung dilakukan untuk dua film sekaligus (Smith, 2015). Kemudian pada film kedua dan ketiga dari trilogi ini, James memasukan suaminya yaitu Niall Leonard sebagai penulis naskah (Vincent,

2017). Niall Leonard masuk sebagai penulis naskah dalam film kedua *Fifty Shades Darker* dan film ketiga *Fifty Shades Freed*, bukan hanya karena merupakan suami James, Niall Leonard juga merupakan penulis novel berseri dengan judul “Crusher” dan juga menjadi penulis untuk tayangan TV di Inggris berjudul “Air Force One is Down” dan “Wild at Heart” (Wigler, 2015). James dan suaminya sebelumnya memang sudah sering bertukar pendapat tentang cerita *Fifty Shades*, maka dari itu James berharap masuknya Niall Leonard, akan meminimalisir perubahan cerita dari novel ke film seperti yang sudah dipermasalahkan pada film pertama *Fifty Shades of Grey*. Hal ini dilakukan untuk kemudahan dalam mengontrol alur cerita dalam film agar tetap sesuai dengan novel *Fifty Shades*.

Dari sisi *fan fiction* dalam *fandom*, beberapa orang dalam komunitas *fandom* yang mendukung pilihan James, memiliki alasan bahwa James dianggap membuka jalan bagi penulis *fan fiction* untuk dapat meraih kesuksesan. *Fan fiction* bisa menjadi masa depan dari penerbitan buku, asal tulisan bisa masuk kategori layak disebut literatur. Hugh Howey, seorang penerbit mandiri yang bukunya terjual laris yang berjudul “Wool”, dia telah mendorong pembaca untuk tidak hanya menulis *fan fiction* hanya berdasarkan karyanya, tetapi juga untuk membuat cerita sendiri dan menjualnya (Edidin, 2014). Howey merupakan penulis digital pertama yang menerbitkan bukunya sendiri. Hal ini membawanya semakin lebih dekat ke model dan ekonomi *fandom* daripada sebagian besar rekannya yang sudah terlebih dahulu terjun dalam bisnis percetakan sebelum Howey. Cara Howey menjadi semakin populer setelah alat penerbitan digital menjadi lebih mudah diakses, yang memungkinkan penulis untuk melewati proses *gatekeeper* tradisional untuk dapat menjadi sebuah karya sastra yang sukses (Edidin, 2014). Dengan kesuksesan James yang berawal dari *fan fiction* dalam *fandom*, bukan tidak mungkin di masa depan, banyak penulis *fan fiction* dalam *fandom* lainnya yang juga bisa mengikuti jejak James untuk masuk dan sukses di dunia industri namun tetap memiliki kontrol atas karyanya, serta tetap menjadi khalayak yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Acuna, K. (2016). Everything you should know about “Fifty Shades of Grey” if you don’t want to read the book. Retrieved November 26, 2018, from

<https://www.businessinsider.com/what-is-fifty-shades-of-grey-about-2015-2/?IR=T>

Akbar, A. (2012). Up close and personal: Fifty Shades of Grey author EL James reveals real-life secrets to her readers. Retrieved November 25, 2018, from <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/books/features/up-close-and-personal-fifty-shades-of-grey-author-el-james-reveals-real-life-secrets-to-her-readers-7907080.html>

Blake, E. (2016). Will The “Fifty Shades Darker” Soundtrack Be As Big As Its Predecessor? Retrieved November 24, 2018, from <https://www.forbes.com/sites/emilyblake1/2016/12/15/will-the-fifty-shades-darker-soundtrack-be-as-big-as-its-predecessor/#47d17db42e28>

Boog, J. (2012). The Lost History of Fifty Shades of Grey. Retrieved November 26, 2018, from <https://www.adweek.com/galleycat/fifty-shades-of-grey-wayback-machine/50128>

Borchardt, D. (2017). Lingerie Retailers Bond With “Fifty Shades Darker.” Retrieved November 23, 2018, from <https://www.forbes.com/sites/debraborchardt/2017/02/10/lingerie-retailers-bond-with-fifty-shades-darker/#3b3c3cea6cd5>

Bury, L. (2013). 50 Shades makes EL James world’s highest-earning author. Retrieved November 11, 2018, from <https://www.theguardian.com/books/2013/aug/13/50-shades-el-james-highest-earning-author>

Business-Insider. (2015). ‘Fifty Shades of Grey’ started out as ‘Twilight’ fan fiction before becoming an international phenomenon. Retrieved November 25, 2018, from <https://www.businessinsider.com/fifty-shades-of-grey-started-out-as-twilight-fan-fiction-2015-2/?IR=T>

CBC-News. (2015). Fifty Shades of Grey fan fiction devotees grapple with film’s success. Retrieved from <https://www.cbc.ca/news/canada/british-columbia/fifty-shades-of-grey-fan-fiction-devotees-grapple-with-film-s-success-1.2957296>

Croteau, D., & Hoynes, W. (2014). *Media/Society, Industries, Images, and Audiences* (5th ed.). SAGE Publications.

Cunningham, T. (2015). ‘Fifty Shades of Grey’ Dominates Box Office With Record \$90 Million U.S. Debut. Retrieved November 25, 2018, from

- <https://www.thewrap.com/fifty-shades-of-grey-dominates-box-office-with-90-million-u-s-debut/>
- Edidin, R. (2014). Publishers are Warming to Fan Fiction, But Can It Go Mainstream? Retrieved November 25, 2018, from <https://www.wired.com/2014/02/fanfic-and-publishers/amp>
- Fleming, Jr, M. (2012). Universal Pictures And Focus Features Win 'Fifty Shades Of Grey'. Retrieved November 20, 2018, from <https://deadline.com/2012/03/universal-pictures-and-focus-features-win-50-shades-of-grey-248808/>
- Flood, A. (2014). Fifty Shades of Grey trilogy has sold 100m copies worldwide. Retrieved November 11, 2018, from <https://www.theguardian.com/books/2014/feb/27/fifty-shades-of-grey-book-100m-sales>
- Galuszka, P. (2015). New Economy of Fandom. *Popular Music and Society*, 38(1), 25–43. <https://doi.org/10.1080/03007766.2014.974325>
- Goldberg, H. (2016). Official "Fifty Shades" Lingerie Is Here To Spice Up Your Sex Life. Retrieved November 23, 2018, from <https://www.self.com/story/official-fifty-shades-lingerie-is-here>
- Hewitson, R. (2018). The Fifty Shades Franchise Has Become a Really Weird Way For Artists to Make Money. Retrieved July 9, 2019, from https://www.vice.com/en_uk/article/8xd3ga/fifty-shades-franchise-movie-soundtrack-2018
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poachers Television Fans & Participatory Culture*. New York and London: Routledge.
- Juneja, P. (2020). Desk Research - Methodology and Techniques. Retrieved January 8, 2020, from <https://www.managementstudyguide.com/desk-research.htm>
- Kelley, B. (2017). Fifty Shades Darker Virtual-Reality Scene Produced by Montreal Company. Retrieved November 20, 2018, from <https://montrealgazette.com/entertainment/local-arts/fifty-shades-darker-virtual-reality-scene-produced-by-montreal-company>
- Kellogg, C. (2012). The Origins of "50 Shades of Grey" Go Missing. Retrieved November 25, 2018, from <https://latimesblogs.latimes.com/jacketcopy/2012/05/the-origins-of-50-shades-of-grey-go-missing.html>
- Kroll, J. (2013). Universal Shifts '50 Shades' Release Date to February 2015. Retrieved November 22, 2018, from <https://variety.com/2013/film/news/universal-shifts-50-shades-release-date-to-february-2015-1200826341/>
- Laughey, D. (2009). *Media Studies, Theories and Approaches*. Kamera Books.
- Lieber, A. (2017). The Power of Fandom. Retrieved November 26, 2018, from <https://www.theodysseyonline.com/the-power-of-fandom>
- London, B. (2017). Fifty Shades of Grey lingerie unveils its VERY sexy Valentine's Day range (and it promises to help women unleash their inner Anastasia Steele). Retrieved November 23, 2018, from <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-4151202/Fifty-Shades-Grey-lingerie-unveils-sexy-range.html>
- Long, P., & Wall, T. (2010). *Media Studies, Text, Production, Context* (2nd ed.). Routledge.
- McClintock, P. (2018). "Fifty Shades" Movies Whip Up Nearly Half a Billion in Profit. Retrieved November 18, 2018, from <https://www.hollywoodreporter.com/news/fifty-shades-movies-whip-up-a-billion-profit-1085412>
- McIntyre, H. (2017). The "Fifty Shades Darker" Soundtrack Debuts At No. 1. Retrieved November 24, 2018, from <https://www.forbes.com/sites/hughmcintyre/2017/02/19/the-fifty-shades-darker-soundtrack-debuts-at-no-1/#3a0e413c2d67>
- Mendelson, S. (2017). Box Office: "Fifty Shades Darker" Whips Up \$146M Worldwide Debut. Retrieved November 25, 2018, from <https://www.forbes.com/sites/scottmendelson/2017/02/12/box-office-fifty-shades-darker-whips-up-146m-worldwide-debut/#49df36d393d5>
- Mendelson, S. (2018). Box Office: "Fifty Shades Freed" Pushes The Trilogy Past \$1 Billion Worldwide. Retrieved November 25, 2018, from <https://www.forbes.com/sites/scottmendelson/2018/02/10/box-office-fifty-shades-freed-dakota-johnson-jamie-dornan-universal-el-james/#2c42a5d115c5>
- Morrison, M. (2016). What is Fandom And Why is It Important? Retrieved November 25, 2018, from <https://www.theodysseyonline.com/what-is-fandom-and-why-is-it-important>

- ov/12/house-of-cards-james-foley-fifty-shades-of-grey-sequels
- Smythe, D. W. (2006). On the Audience Commodity and its Work. In M. G. Durham & D. M. Kellner (Eds.), *Media and Cultural Studies*. Blackwell Publishing Ltd.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Lontar Unsera*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>
- Sweney, M. (2013). Fifty Shades of Grey publisher Random House Posts Record Profits. Retrieved November 11, 2018, from <https://www.theguardian.com/media/2013/mar/26/fifty-shades-random-house-record-profit>
- The-numbers.com. (2018). Box Office History For Fifty Shades Of Grey Movies. Retrieved November 11, 2018, from <https://www.the-numbers.com/movies/franchise/Fifty-Shades-of-Grey#tab=summary>
- Tulloch, J., & Jenkins, H. (1995). *Science Fiction Audiences: Watching Doctor Who and Star Trek*. Psychology Press.
- Ugwu, R. (2015). Why The “Fifty Shades Of Grey” Soundtrack Is Better Than It Has Any Right To Be. Retrieved November 24, 2018, from <https://www.buzzfeed.com/reggieugwu/how-the-fifty-shades-of-grey-soundtrack-got-so-good>
- Vincent, A. (2017). Sam Taylor-Johnson Reveals Fifty Shades Regret: “EL James Didn’t Like Me.” Retrieved from <https://www.telegraph.co.uk/films/2017/06/11/sam-taylor-johnson-reveals-fifty-shades-regret-el-james-didnt/>
- Wigler, J. (2015). E.L. James’ Husband is Writing the Next “Fifty Shades” Movie. Retrieved from <http://www.mtv.com/news/2141386/fifty-shades-e-l-james-niall-leonard/>
- Yatrakis, C. (2013). *Fan fiction, fandoms, and literature: or, why it’s time to pay attention to fan fiction*. DePaul University. Retrieved from <https://via.library.depaul.edu/etd/145/>